

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman lada mempunyai peran penting bagi perekonomian wilayah, baik sebagai sumber mata pencaharian utama petani dan dalam perkembangan lada dalam perdagangan dan industri lada di pasar internasional (Sulistiawati 2011). Nilai ekspor lada di Indonesia pada tahun 2015 dan 2016 yaitu 548.193 dan 319.824. Luasan areal dan produksi lada di Bangka Belitung pada tahun 2015, 2016, dan 2017 berturut-turut yaitu 48.011 Ha, 48.408 Ha dan 48.695 Ha dengan produksi berturut-turut 31.408 ton, 31.896 ton dan 32.352 ton (BPS 2017). Nilai ekspor lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menempati urutan pertama dalam memproduksi lada secara nasional sebesar 32,85% per tahun dan total produksi 33,828 ton pada tahun 2014 (BPS 2016).

Lada mulai dikembangkan di pulau Bangka Belitung mulai dari tahun 1995 sampai sekarang (DPK 2007). Lada yang tumbuh di Pulau Bangka Belitung merupakan tanaman lada putih (Muntok *White Pepper*) yang tumbuh dan ditanam di hampir setiap perkebunan masyarakat, tanaman lokal memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungannya, karena memiliki ketahanan terhadap cekaman yang berasal dari tanah dan iklim lokal (Putri *et al.* 2017). Masyarakat Bangka Belitung telah menggunakan varietas unggul nasional yaitu varietas Petaling 1 dan Petaling 2. Varietas Petaling 1 dan Petaling 2 memiliki produksi yang paling tinggi yaitu 4,48 dan 4,5 ton/Hektar (Sudarlin 2008). Varietas lada yang sudah dilepas dan direkomendasikan untuk diusahakan di Bangka Belitung yaitu Petaling 1, Petaling 2, Natar 1, Natar 2, Lampung Daun Kecil (LDK), dan Chunuk (Astri *et al.* 2009).

Lada memiliki banyak jumlah varietas yang sampai sekarang ini belum diketahui secara pasti. Varietas lada yang tersebar di Indonesia sampai saat ini tidak kurang dari 20 jenis varietas, 7 varietas diantaranya varietas Chunuk,

Jambi, Lampung Daun Lebar, Kuching, Lampung Daun Kecil, Petaling dan Natar (Permentan 2013). Potensi produksi varietas unggul lada di Vietnam yaitu 5-8 kg buah kering per pohon sedangkan di Indonesia, tujuh varietas unggul yang telah dilepas memiliki potensi produksi 3,2 - 4,0 ton/ha untuk lada hitam dan 4,0 - 4,48 ton/ha lada putih, setara dengan 2,5 - 2,8 kg buah kering per pohon (Nuryani 1996; dalam Nurliani *et al.* 2013). Rendahnya produktivitas lada Indonesia, antara lain disebabkan karena potensi produksi dari varietas unggul yang tersedia masih rendah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pelepasan varietas unggul baru dengan potensi produksi yang tinggi untuk mendongkrak produksi lada Indonesia.

Peran Bangka Belitung dalam perladanaan nasional dan internasional cukup besar maka, oleh karena itu penurunan produksi lada akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani lada khususnya, dan perladanaan nasional umumnya (Usman dan Pranowo 2009). Penyebab penurunan produksi lada di Bangka Belitung yaitu fluktuasi harga lada, gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), dampak penambangan timah ilegal, dan pengembangan komoditas perkebunan lain (Irawati *et al.* 2009).

Perkembangan varietas baru tanaman lada tidak terlalu signifikan. Hal ini karena proses pemuliaan tanaman lada sangat lama karena merupakan tanaman tahunan, satu siklus hidup tanaman lada memerlukan waktu tiga tahun (Nurliani *et al.* 2013). Pelepasan varietas unggul nasional yang dilepas pada tahun 1988 oleh Menteri Pertanian yaitu Petaling 1, dan selang waktu dua puluh tujuh tahun dilepas kembali Varietas Lada Malonan 1 pada tahun 2015. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat pelepasan varietas unggul adalah dengan pengembangan varietas unggul lokal.

Kegiatan karakterisasi pada penelitian juga dilakukan untuk mengetahui hubungan kekerabatan antara tanaman. Akses lada Petaling 1 dan Petaling 2, Natar 1 dan Natar 2 memiliki hubungan kekerabatan yang dekat, sedangkan LDK, Chunuk dan CingkCianjr memiliki hubungan kekerabatan yang dekat berdasarkan analisis RAPD (Bermawie *et al.* 2007). Yuniarti (2011), analisis kekerabatan digunakan untuk menentukan jauh

dekatnya hubungan kekerabatan antara takson setiap tanaman dengan menggunakan karakter morfologi (kualitatif dan kuantitatif). Menurut Wicaksana *et al.* (2013), karakter yang diamati dapat berupa karakter morfologis dan agronomis. Karakter morfologi berupa bentuk daun, bentuk buah, warna kulit biji, dan sebagainya. Karakter agronomis yaitu umur panen, tinggi tanaman, panjang tangkai daun, jumlah anakan dan sebaliknya. Karakter morfologi digunakan sebagai penanda suatu tanaman karena bersifat tegas dan sedikit dipengaruhi lingkungan. Melalui karakterisasi juga dapat diketahui hubungan kekerabatan genetik aksesori lokal tanaman lada. Nilai hubungan kekerabatan dapat digunakan pemulia untuk merakit varietas unggul tanaman lada.

Kultivar lada yang berbeda-beda, memperlihatkan bahwa lada memiliki keanekaragaman luas yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan keragaman genetiknya. Menurut Upadhyaya *et al.* (2008) kegiatan eksplorasi, karakterisasi dan konservasi terhadap sumber daya genetik merupakan komponen penting dalam kegiatan koleksi pemuliaan tanaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan sumber informasi untuk berbagai jenis lada di Pulau Bangka yang unggul, baik sebagai tetua dalam kegiatan pemuliaan tanaman dan budidaya tanaman.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah genotipe tanaman lada yang ditanam oleh petani di Pulau Bangka?
2. Bagaimana keragaman tanaman lada yang ada di Pulau Bangka berdasarkan karakter morfologi?
3. Bagaimana hubungan kekerabatan tanaman lada yang ada di Pulau Bangka?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui berbagai genotipe tanaman lada yang ditanam oleh petani di Pulau Bangka.
2. Mengetahui keragaman tanaman lada di Pulau Bangka berdasarkan karakter morfologi.
3. Mengetahui hubungan kekerabatan tanaman lada di Pulau Bangka.

